

**CORAK PEMIKIRAN
HANABILAH MAJD AL-DÎN AL-ḤARRĀNÎ
DALAM KITAB AL-MUNTAQÂ MIN AKHBÂR AL-MUṢṬAFÂ**

Ahsantudhonni
Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik
E-mail: ahsantudhonni@unkafa.ac.id

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk mengupas tentang subtansi Kitab *al-Muntaqâ Min Ikhbâr al-Muṣṭafâ*, karya Majd al-Dîn Abî al-Barakât `Abd al-Salâm Ibn Taymiyah al-Harrâni dan sisi lain tentang perbedaan pemahaman hadis dari penulis dengan madhhab Hanbalî yang diikuti. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan teknik analisis konten (*content analysis*), sedang-kan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer yang diambil dari kitab karya Majd al-Dîn al-Harrâni serta sumber sekunder dari kitab-kitab lain yang berkaitan. Hasil penelitian ini didapatkan tentang adanya pemikiran Hanabilah Majd al-Dîn al-Harrâni dalam kitab *al-Muntaqâ* yang mengangkat dua faktor. *Pertama*, kitab *al-Muntaqâ Min Ikhbâr al-Muṣṭafâ* lebih banyaknya jumlah hadis Ahmad Ibn Hanbal, baik yang diriwayatkan secara individu ataupun kelompok. *Kedua*, hadis tentang “bacaan makmum dan diamnya ketika mendengarkan bacaan imam” memiliki pandangan yang sedikit berbeda dengan madhhab Hanbalî yang ia anut, perbedaan itu sangat sedikit yang dijelaskan oleh Majd al-Dîn al-Harrâni.

Kata Kunci: Hanabilah, Hadis, pemikiran, Majd al-Dîn al-Harrâni

Pendahuluan

Ulama sepakat bahwa hadis merupakan sumber kedua setelah al-Qur'an, yang memiliki otoritas untuk ditaati serta mengikat untuk semua umat muslim. Sebagaimana yang telah termaktub dalam surah al-Nisâ' ayat 80, dimana allah memberikan himbauan untuk selalu menjaga ketaatan yang hakiki yang disandarkan kepada-Nya serta

rasul-Nya karena dengan Langkah ketataan itu manusia akan terbebas dari belenggu setan dan kelalaian. Pada ayat 80 ini di atas jelaslah bahwa hadis adalah wahyu yang mempunyai kekuatan sebagai dalil hukum.¹

Penulisan dan pembukuan hadis dimulai akan kebutuhannya ketika wilayah Islam semakin meluas, banyak para sahabat yang gugur dalam peperangan dan banyak munculnya *bid'ah*.² Selain sebab kondisi tersebut, terjadi pula penyebar luasan hadis yang tidak merata, dan semakin berkembangnya kasus-kasus manipulasi dan pemalsuan hadis.³

Khalifah pertama yang memerintahkan untuk menulis hadis adalah 'Umar Ibn 'Abd al-'Azîz pada awal abad ke-2 H. Untuk merealisasikan maksudnya tersebut, maka pada tahun 100 H 'Umar Ibn 'Abd al-'Azîz meminta kepada Gubernur Madinah yaitu Abû Bakar Ibn Muhammâd Ibn 'Amr supaya membukukan hadis Rasul yang terdapat pada penghafal wanita yang terkenal yaitu 'Amrah Ibn 'Abd al-Rahmân.⁴

Akan tetapi, hasil pembukuan hadis yang sampai kepada kita adalah pada masa awal pemerintahan Banî 'Abbâsiyah di pertengahan abad ke-2 H, seperti kitab *al-Muwattâ'* karya Imâm Mâlik. Pada abad ke-2 H mulai dilakukan pembukuan hadis-hadis Nabi yang sebelumnya masih terdapat dalam catatan-catatan pribadi dan hafalan yang tersebar diseluruh wilayah Islam. Hasil pembukuan hadis ini sangat berkontribusi terhadap umat Islam, karena bisa menjadikannya pedoman dan referensi tertulis yang otoritatif bagi umat Islam. Di antara kitab-kitab hadis yang terkenal yang disusun pada abad ke-2 ini adalah *al-Muwattâ'* Imâm Mâlik Ibn Anas, *Musnad Imâm al-Shâfi'i*, *al-Jâmi'* oleh Imâm 'Abd al-Razaq Ibn Hishâm dan kitab-kitab lainnya. Tetapi yang paling populer di era ini adalah kitab *al-Muwattâ'*.⁵

Kodifikasi hadis pada masa ini adalah menuliskan dan mengumpulkan beberapa naskah serta menyusun ke dalam bab-bab tertentu, kemudian disusun kedalam satu kitab yang dinamakan

¹ 'Abd al-Wâhid dan Muhammad Zaynî, *Pengantar 'Ulum al-Qur'an Dan 'Ulum al-Hadîth* (Banda Aceh: Pena, 2016), 152-153.

² Tajul Arifin, *'Ulum al-Hadîth* (Bandung: Gunung Jati, 2014), 68.

³ Umi Sumbulah, *Studi Sembilan Kiab Hadis Sunni* (t.kt: Uin Mâlikî Press, 2013), 6.

⁴ Arifin, *'Ulum al-Hadîth...*, 68-69.

⁵ Sumbulah, *Studi Sembilan...*, 1-2.

Muṣannaf atau *Jāmi'*. Akan tetapi, dalam kitab ini masih bercampur baur antara hadis Nabi dengan fatwa-fatwa sahabat dan tabi'īn.⁶

Pada masa berikutnya, akhir abad ke-2 H muncul para ulama yang berinisiatif untuk memisahkan hadis Nabi dengan fatwa sahabat dan tabi'īn. Dalam melakukan hal ini mereka menyusun kitab *musnad* yang dilakukan oleh Abū Dāwud al-Ṭayālī. Selanjutnya, disusul oleh beberapa ulama seperti, As'ad Ibn Mūsā al-Amawī dan yang paling terkenal adalah Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal.⁷

Namun, pada periode ini hadis belum diseleksi dari yang ḍa'īf. Belum muncul kaidah-kaidah untuk mengetahui keṣahīḥan dan kedā'īfan hadis, oleh karena itu, para ulama yang datang selanjutnya kemudian berinisiatif untuk menyeleksi kualitas hadis, dan mereka menetapkan pula kaidah-kaidah untuk keperluan hal tersebut baik dari segi sanad atau matan.⁸

Ulama yang menetapkan kaidah-kaidah tersebut adalah Muhammad Ibn Ismā'īl al-Bukhārī dengan menyusun kitab *al-Jāmi'* *al-Ṣaḥīḥ*, dan kemudian diikuti oleh muridnya Muslim Ibn al-Ḥajjāj al-Qusyayrī dengan kitab ṣaḥīhnya juga. Penulisan kedua kitab tersebut menggunakan sistem tematik tidak menggunakan sistem musnad. disamping itu, muncul pula kitab-kitab hadis yang disusun sesuai babnya, seperti bab fiqh dan kualitas hadisnya, kitab yang dimaksud adalah kitab Sunan.⁹ Di antara ulama yang menyusun kitab tersebut adalah: Abū Dāwud Sulaymān Ibn al-As' al-Sijistānī, Abū 'Isā Muḥammad Ibn 'Isā Ibn Sawrah al-Turmudhī, Aḥmad Ibn Shu'ayb al-Nasā'ī.¹⁰

Cukup banyak kitab hadis yang disusun dengan metode penghimpunan yang berbeda-beda, baik dari segi himpunan riwayat, matan, maupun kajian kualitas hadisnya. Seperti kitab *al-Āḥkām al-Shar'īyah* karya 'Abd al-Ḥaq al-Ishbili. Kitab tersebut disusun oleh pengaranya dalam tiga format; yaitu *kubrā*, *wusṭā*, dan *ṣughrā*. Kitab *al-Āḥkām al-Shar'īyah* ini mengandung cukup banyak hadis, bersumber

⁶ Sumbulah, *Studi Sembilan...*9.

⁷ Sumbulah, *Studi Sembilan...*9

⁸ Sumbulah, *Studi Sembilan...*9

⁹ Arifin, *Studi Kitab...*, 51.

¹⁰ Arifin, *Studi Kitab...*, 51.

kepada kitab primer, dan hadis-hadis pokoknya diambil dari kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* dan *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*.¹¹

Kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* dan *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan kitab yang tergolong *al-Kutub al-Sittah* lainnya. Berkembang pesat pada saat Daulah ‘Abbāsiyah di Baghdād mengalami kemunduran. Banyak wilayah yang memisahkan diri hingga muncullah dinasti-dinasti kecil, sehingga kekuatan Islam menjadi lemah. Akan tetapi, walaupun dari segi politik lemah, gerakan keilmuan pada masa itu sangat maju. Para ulama melakukan *rīḥlah* dari satu daerah ke daerah lain. Mereka saling bertemu dan saling menerima periwatan hadis. Kemudian, kemudian hadis yang mereka terima ditaṣḥīḥkan kepada ulama yang kompeten.¹²

Kemudian banyak karya-karya kitab hadis sekunder dengan tema yang beragam, salah satunya adalah kitab *al-Muntaqā Min Ikhbār al-Muṣṭafā*, karya Majd al-Dīn Abī al-Barakāt ‘Abd al-Salām Ibn Taymīyah al-Ḥarrānī. Kitab tersebut, merupakan kitab yang memuat berbagai hadis Nabawī, dan hukum-hukum Islam yang merujuk pada kitab-kitab sebelumnya, seperti kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Musnad Imām Aḥmad* Ibn Ḥanbal, *Sunan Abū Dāwud* dan lain-lain. Kitab *al-Muntaqā Min Ikhbār al-Muṣṭafā* ini dijadikan pegangan oleh ulama-ulama Islam pada masanya.

Secara empirik sangat minim tulisan yang membahas tentang Hanabilah Majd al-Dīn al-Ḥarrānī khususnya pada kitab *al-Muntaqā Min Ikhbār al-Muṣṭafā* sejauh dari penelusuran penulis kecuali pada riset yang dilakukan oleh Siti Sarah Binti Ibrahim yang membahas tentang perbandingan metodologi penulisan hadis hukum yang mana, Binti Ibrahim menggunakan kitab *al-Muntaqā Min Ikhbār al-Muṣṭafā* dengan kitab *Bulūgh Al Marām*. Riset tersebut menunjukkan bahwa kedua kitab tersebut merupakan sumbangan yang sangat tinggi nilainya terhadap ilmu hadis hukum (*Hadith Ahkām*). Ia membuktikan kaedah penulisan Imam Majd al-Dīn al-Ḥarrānī dan Imam Ibn Hajar al-‘Asqalāni adalah penulisan yang lebih sistematis, tersusun, terkini dan lebih menepati sebagai rujukan yang lengkap untuk koleksi-

¹¹ Dadi Nurhaydi, “Kitab Hadis Sekunder”, dalam *Jurnal Studi al-Qur'an Dan Hadis*, vol. 18, No. 2, Juli 2017, 125-126.

¹² Idri, *Hadis Dan Orientalis Perspektif Ulama Hadis Dan Para Orientalis Tentang Hadis Nabi* (Depok: Kencana, 2017), 47-48.

koleksi hadith hukum (Hadith Ahkam). Di dalam kedua kitab tersebut terdapat himpunan hadis-hadis hukum yang cukup lengkap dan popular. Hadis-hadis tersebut juga telah dirujuk pada kitab-kitab yang besar seperti kitab Sohih Bukhari, Sohih Muslim, Musnad Imam Ahmad bin Hanbal, Jami' Abi Isa al-Tarmidhi, Sunan al-Nasa'i, Sunan Abi Dawud dan Sunan Ibn Majah.

Majd al-Dîn al-Harrâni merupakan ulama penganut madhhab Hanbali. Dan pada masanya ia menjadi seorang ulama yang satu-satunya sangat menguasai tentang madhhab.¹³ Sebagaimana yang katakan oleh al-Dhahabî bahwa Shaykh Taqî al-Dîn Abû 'Abbâs berkata bahwa Shaykh Jamâl al-Dîn berkata: "Telah diluluhkan kepada Ibn Taymîyah fiqh seperti halnya diluluhkannya besi untuk nabi Dâwud AS." Kemudian dia berkata: "Kakek kami adalah orang yang tajam akalnya."¹⁴

Madhhab Hanbali diusung oleh Imâm Aḥmad Ibn Ḥanbal. Yang mana secara teologis, madhhab Hanbali adalah pengusung *Manbj̄ Abl̄ al-Sunnah wa al-Jama'ah* pada zamannya. Sekalipun bertentangan dengan kebijakan pemerintah yang ada, namun masyarakat lebih sepakat terhadap Imâm Aḥmad Ibn Ḥanbal dalam keteguhan perinsipnya daripada Mu'tazilah.¹⁵ Dalam penelitian ini penulis akan membahas tentang Bagaimana corak madhhab Hanbali dalam kitab *al-Muntaqâ Min Ikhbâr al-Muṣṭafâ*.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis isi, dimana masuk dalam kategori penelitian kualitatif. Analisis konten, menurut Barelson, adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan deskripsi yang sistematis dan objektif tentang isi yang ada dalam media komunikasi. Analisis konten juga dapat didefinisikan sebagai metode yang terorganisir untuk meng-analisis makna pesan dan cara mengungkapkannya. Analisis konten awalnya digunakan dalam bidang ilmu komunikasi, tetapi sekarang digunakan di banyak

¹³ Imâm al-Ḥâfiẓ Abd al-Rahmân Ibn Aḥmad Ibn Rajab, *al-Dhayl 'Alâ Ṭabaqât al-Hanâbilah* Juz 1 (Makkah: Maktabah al-'Abîkâن, 1425), 4.

¹⁴ Imâm Abî 'Abd Allah Shams al-Dîn Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn 'Uthmân Ibn Qaymâz al-Dhahabî, *Siyar A'lâm al-Nubulâ* Juz 1 (Lebanon: Bayt al-Afkâr al-Dawliyah, 2004), 2272.

¹⁵ Rahmat Abd al-Rahmân, "Latar Belakang Sosial Lahirnya Madhhab Hanbali" dalam Jurnal Bidang Hukum Islam Vol. 1. No. 3. 2020, 511.

bidang ilmu. Untuk analisis konten, ada beberapa tujuan (Zuchdi, 1993: 11-12) yaitu a. Menjelaskan kecenderungan isi pesan atau komunikasi, b. Melacak kemajuan ilmu, c. Menemukan propaganda atau ideologi terselubung, dan d. Menentukan tujuan dan karakteristik komunikator atau penulis.

Fokus utama analisis konten adalah menemukan isi dan maksud teks yang terkandung dalam kitab *al-Muntaqâ Min Ikhbâr al-Muṣṭafâ*. Dalam kasus ini, kajian deskriptif diperlukan untuk mengetahui isi, sedangkan untuk mengetahui maksud teks dilakukan dengan membuat inferensi dan tafsiran yang didasarkan pada konstruk analisis, yang dikenal sebagai konstruk analisis. Konstruk ini membantu peneliti melakukan analisis dan interpretasi teks agar dapat membuat inferensi dengan benar. Peneliti juga harus berusaha untuk menjaga agar analisis mereka tidak menyimpang dari makna simbolis. Metode ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan peneliti untuk menginterpretasikan dan berusaha memahami pesan dan gagasan utama yang terkandung dalam pemikiran Ḥanabilah Majd al-Dîn al-Harrâni.

Pembahasan dan Diskusi

Biografi Majd al-Dîn al-Harrâni

Nama lengkap dari Majd al-Dîn al-Harrâni adalah Shaykh Islam Majd al-Dîn Abû al-Barakât `Abd al-Salâm Ibn `Abd Allah Ibn Abî al-Qâsim Ibn al-Khaḍr Ibn Muḥammad Ibn Taymîyah al-Harrâni. Majd al-Dîn lahir pada tahun sekitar 590 H di Ḥarrân. Dan beliau wafat pada waktu setelah Ḥâr hari Jum`at bertepatan di hari raya `îd al-Fîtri tahun 753 M. Majd al-Dîn merupakan satu-satunya seorang ulama yang ṣâliḥ dan sangat dimulyakan oleh banyak orang pada masanya. Beliau sangat ahli dalam ilmu shari`at, khususnya dalam bidang ilmu hadis.¹⁶ Selain itu, Majd al-Dîn al-Harrâni adalah seorang ulama Fiqh madhhab Ḥanbalî, ahli tafsir, ushul, dan nahw, beliau juga seorang ḥâfiẓ al-Qur`an.¹⁷

Sejak masa belia Majd al-Dîn telah menghafal al-Qur`an. Beliau belajar terhadap pamannya yaitu al-Khaṭîb dan Fakhr al-Dîn al-Ḥâfiẓ

¹⁶Majid al-Dîn Abû al-Barakât `Abd al-Salâm Ibn Taymîyah al-Harrâni, *al-Muntaqâ Min Akhbâr al-Muṣṭafâ* Jilid 1 (T. Kt: al-Râḥmânîyyah, 1350), iii.

¹⁷Muḥammad Shaykhân, “Pemikiran Hukum Islam Ibn Taymîyah” dalam Jurnal *Lisan al-Hâl*, vol. 7 No. 2, Desember 2015, 333.

‘Abd al-Qâdir al-Rahâwî, dan Hanbal al-Râshâfî. Kemudian pada tahun 603 beliau pergi melakukan *rîhlah* ke Baghdâd untuk menambah ilmu dan pengetahuannya bersama pamannya Sayf al-Dîn ‘Abd al-Ghanî, karena beliau merasa tidak puas menimba ilmu di kotanya sendiri. Di sana Majd al-Dîn belajar terhadap beberapa ulama di antaranya adalah ‘Abd al-Wâhhâb Ibn Sakînah, al-Ḥâfiẓ Ibn al-Akhâdâr, Ibn Ṭabarzâd, Diyâ’ al-Dîn Ibn al-Ḥurayf, Yûsuf Ibn al-Mubârak al-Khitâf, ‘Abd al-‘Azîz, Aḥmad Ibn al-Ḥasan al-‘Aqawlî, ‘Abd al-Wâlî Ibn Abî Tamâm, dan lain-lain.¹⁸

Majd al-Dîn al-Ḥarrânî tinggal di Baghdâd selama 6 tahun. Di sana beliau menyibukkan diri dengan belajar ilmu Fiqh, bahasa Arab dan lainnya. Kemudian beliau kembali ke Ḥarrân, di Ḥarrân beliau belajar dengan pamannya Fakhr al-Dîn al-Khatîb. Selanjutnya, ketika berusia sepuluh tahun Majd al-Dîn al-Ḥarrânî kembali lagi ke Baghdâd untuk lebih memperdalam ilmunya. Di sana beliau memahami ilmu Qirâ’at dalam kitab *al-Mubhij* dan berguru kepada ‘Abd al-Wâhid Ibn Sultân.¹⁹ Ketika berusia 51 tahun Majd al-Dîn al-Ḥarrânî pergi melakukan haji melalui jalan Irak. Kemudian setelah itu, dia bertemu dengan Muhy al-Dîn Ibn al-Jawzî, dia kagum terhadap Majd al-Dîn al-Ḥarrânî dan berkata:”Saya tidak pernah menemukan orang sepertinya di Baghdâd, dan dia meminta Majd al-Dîn al-Ḥarrânî untuk tetap tinggal disana.²⁰

Beberapa murid Majd al-Dîn al-Ḥarrânî yang termashhûr adalah:²¹ Najm al-Dîn Aḥmad Ibn Ḥamdâن, Abû Iṣhâq Ibn al-Ḍâhirî al-Ḥâfiẓ, Abû Muḥammad ‘Abd al-Râhîm Ibn Sulaymân Ibn ‘Abd al-‘Azîz al-Ḥarabî, ‘Abd al-Mu’min Ibn Khalf al-Tawnî al-Syâfi’î. Sedangkan guru-guru Majd al-Dîn al-Ḥarrânî adalah:²² Pamannya

¹⁸ al-Imâm Majd al-Dîn Ibn Taymîyah, *al-Muḥarrar Fi al-Fiqh ‘Alâ Madhhâb al-Imâm Aḥmad Ibn Hanbal* Jilid 1 (Sa`ûdî: Maṭba`ah al-Sunnah al-Muḥammadiyah, 1369), 11.

¹⁹ al-Dîn, *al-Muḥarrar Fi al-Fiqh...*, 11.

²⁰ al-Ḥâfiẓ Shams al-Dîn Muḥammad Ibn ‘Alî Ibn Aḥmad al-Ḍâwûrî, *Tabaqât al-Mufassîrîn* (Bayrût Libanâن: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, T.th), 304.

²¹ Aḥmad Ibn Muḥammad Ibn ‘Abd al-Hâdî dan Muḥammad Yusrâm, “al-Imâm Majd al-Dîn Abû al-Barâkât ‘Abd al-Salâm Ibn Taymîyah al-Ḥarrânî dan Kitabnya *Muntaqâ al-Akhbâr*”, dalam Jurnal *al-Dirâsât al-Islâmiyah*, vol. 1 No. 1. 2020, 194-195.

²² *Ibid.*, 173-174.

sendiri yaitu Fakhr al-Dîn al-Khâṭib, Al-Ḥâfiẓ `Abd al-Qâdir al-Rahâwî, Ḥanbal al-Raṣâfi, Abû Aḥmad Ibn Sakînah.

Majd al-Dîn memiliki banyak karya, di antaranya yaitu:²³ *Aṭrâf al-Ḥadîth al-Tafsîr, Urjûzah, al-Āḥkâm al-Kubrâ, al-Muntaqâ Min Aḥadîth al-Āḥkâm, al-Muḥarrar*, dan *Muntaḥâ al-Ghâyah Fî Sharḥ al-Hidâyah*. Adapun kitab *al-Muntaqâ Min Akhbâr al-Muṣṭafâ* ini, telah dikembangkan oleh ulama lainnya seperti, Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn `Abd al-Hâdî al-Maqdisî, Sirâj al-Dîn `Uma Ibn `Alî al-Shâfi`î, Abû al-`Abbâs Aḥmad Ibn al-Muhsin al-Qâdî al-Ḥanbalî, dan Muḥammad Ibn `Alî al-Shawkâni yang disebut *Sharâḥ Nayl al-Awtâr*, yang di dalamnya banyak mengandung hadis sharâḥ *Fâth al-Bârî Ṣâḥîh al-Bukhârî* dalam masalah fiqh.²⁴

Madhhab Dan Akidah Majd al-Dîn al-Ḥarrâni

Majd al-Dîn al-Ḥarrâni merupakan seorang ulama yang *ṣâliḥ* dan sangat dimulyakan oleh masyarakat pada masanya. Beliau sangat ahli dalam berbagai bidang, baik dalam bidang tafsir, *uṣûl*, nahwu, dan ḥâfiẓ al-Qur’ân. beliau juga seorang ulama fiqh yang bermadhhab Ḥanbalî.²⁵ Dan hal ini, juga diperjelas dengan karyanya yang bernama kitab *al-Muḥarrar fî al-Fiqh `Alâ Madhhab al-Imâm Aḥmad Ibn Ḥanbal*.²⁶

Adapun Majd al-Dîn tidak menjelaskan sama secara spesifik dalam karyanya tentang akidah yang dia anut. Tetapi kemungkinan beliau menganut keyakinan *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ`ab*. Yang mana, aqidah tersebut banyak dianut oleh mayoritas madhhab Ḥanbalî. Sebagaimana yang ia sebutkan dalam kitabnya *al-Muḥarrar fî al-Fiqh `Alâ Madhhab al-Imâm Aḥmad Ibn Ḥanbal*, sebagai berikut:²⁷

1. Barang siapa yang menyekutukan Allah swt, kufur terhadap keesaannya, atau terhadap salah satu sifatnya, sebagian kitab-

²³ Imâm al-Ḥâfiẓ `Abd al-Rahmân Ibn Aḥmad Ibn Rajab, *al-Dhayl `Alâ Ṭabaqât al-Ḥanâbilah* Juz 4 (Makkah: Maktabah al-`Ubaykâن, 1425), 6.

²⁴ al-Dîn, *al-Muntaqâ Min Ikhbâr...*, 3.

²⁵ Muḥammad Shaykhâن, “Pemikiran Hukum Islam Ibn Taymîyah” dalam Jurnal *Lisan al-Hâl*, vol. 7 No. 2, Desember 2015, 333.

²⁶ Aḥmad Ibn Muḥammad Ibn `Abd al-Hâdî dan Muḥammad Yusrâm, “al-Imâm Majd al-Dîn Abû al-Barakât `Abd al-Salâm Ibn Taymîyah al-Ḥarrâni dan Kitabnya *Muntaqâ al-Akhbâr*”, dalam Jurnal *al-Dirâsât al-Islâmiyah*, vol. 1 No. 1. 2020, 194-195.166.

²⁷ *Ibid.*, 166.

- kitabnya, dan Rasulnya, atau bahkan ia mencaci maki Allah atau Rasulnya, maka sungguh ia telah kafir.
2. Barang siapa yang inkar terhadap wajibnya sholat lima waktu, haramnya zina, khamar, atau halalnya daging dan roti dan lain sebagainya dari beberapa hukum yang sudah jelas di dalam syari'at Islam, baik dikarenakan kurangnya pengetahuan, ataupun tidak, maka ia akan menjadi kafir.

Selain hal di atas, ditinjau dari geneologi garis keturunan Majd al-Dîn al-Harrâni, terdapat cucunya yang bernama Abû `Abbâs Taqî al-Dîn Aḥmad Ibn `Abd al-Salam Ibn `Abd Allah Ibn Taymîyah al-Harrâni, atau yang biasa disebut dengan nama Ibn Taymyah (w. 728 H) ia adalah seorang ulama dan pemikir Islam dari Harran, Turki. Ia berasal dari keluarga yang religius ayahnya bernama Shibab al-Dîn Ibn Taymîyah merupakan seorang shaykh, hakim, dan khâṭîb.²⁸ Ibn Taymîyah merupakan tokoh terkenal yang telah menyebarluaskan madhhab Ḥanbalî, ia sangat berkontribusi di dalamnya, serta mengarang berbagai risalah dan fatwa-fatwa.²⁹

Kitab *al-Muntaqâ Min Akhbâr al-Muṣṭafâ*

Nama kitab dalam penelitian ini adalah kitab *al-Muntaqâ Min Akhbâr al-Muṣṭafâ* Ṣalla Allah `Alayh Wa Sallam, karya Majd al-Dîn Abî al-Barakât `Abd al-Salâm Ibn Taymîyah al-Harrâni. Kitab ini ditâḥqîq oleh Muḥammad Ḥâmid al-Faqî.³⁰

Kitab *al-Muntaqâ Min Akhbâr al-Muṣṭafâ* adalah kitab yang memuat hadis-hadis nabawî, yang menjadi beralaknya pokok-pokok hukum, dan yang dijadikan pegangan oleh ulama-ulama Islam.³¹

Sebagaimana yang dijelaskan dalam muqaddimahnya, bahwa Kitab *al-Muntaqâ Min Akhbâr al-Muṣṭafâ* mengambil dari berbagai kitab hadis untuk dijadikan rujukan, yaitu kitab *Ṣaḥîḥ al-Bukhârî*, *Ṣaḥîḥ Muslim*, *Musnad Imâm Aḥmad* Ibn Ḥanbal, *Jâmi` Abî `Isâ al-*

²⁸ Amir Sâlim dkk., “Pemikiran Ibn Taymîyah Dalam Harga, Pasar Dan Hak Milik” dalam Jurnal *Pemikiran Dan Pengembangan Ekonomi Shari`ah*, vol. 6. No. 2. Februari 2021, 157.

²⁹ Muḥammad Yûsuf Mûsâ, *Pengantar Studi Fiqh Islam* (Jakarta: Pustaka al-Kauthar, 2014), 173.

³⁰ al-Dîn, *al-Muntaqâ Min Ikhbâr...ii*.

³¹ Shaykh Imâm Muḥammad Ibn `Alî al-Shawkânî, *Nayl al-Ānṭâr* Jilid 1, Ter, Mu'am al-Ḥâmidî (Surabaya: Bina Ilmu, 2001), xii.

Turmudhî, kitab Sunan Abi `Abd al-Rahmân al-Nasâ'î, Sunan Abû Dâwud al-Sijistânî, dan kitab Sunan Ibn Mâjah al-Qazwâni.³²

Shaykh Majd al-Dîn al-Harrâni di dalam muqaddimahnya tidak mencantumkan alasan atau latar belakang penulisan kitab *al-Muntaqâ Min Akhbâr al-Muṣṭafâ* sebagaimana mayoritas ulama lainnya. Akan tetapi al-Ḥâfiẓ Ibn Rajab memberikan petunjuk dalam terjamahan kitab *Dhayl Ṭabaqât al-Hanâbilah*, dia berkata: dikatakan bahwa al-Qâdî Bahâ’ al-Dîn Ibn Shidâd dia adalah orang yang meminta pertolongan terhadap Majd al-Dîn al-Harrâni dengan kitab tersebut.”³³

Akan tetapi, ulama’ mengatakan bahwa Majd al-Dîn tidak menjelaskan derajat atau kualitas hadisnya, baik hadis tersebut berkualitas *ṣahîh*, *ḥasan*, dan *da’îf*, beliau hanya meriwayatkannya saja tanpa mengomentarinya. Namun, juga terdapat hadis yang ia jelaskan kualitasnya jika hal itu penting. Seperti hadis yang berisi tentang perintah, yang mudah dan ringkas. Yang mana hal itu, tidak menjadikan Majd al-Dîn terbebani dan ia tidak menemukan kesulitan sebagaimana yang dilakukan oleh ulama lain. Majd al-Dîn juga tidak menyebutkan keadaan suatu hadis yang telah disebutkan keadaannya oleh Imâm al-Turmudhî. termasuk karena ada kejanggalan, kelemahan, penyimpangan, ataupun pertentangan.³⁴

Berikut contoh hadis yang dijelaskan derajatnya oleh Imâm al-Turmudhî.

وعن عائشة رضي الله عنها قالت قال رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم إذا قعد
بين شعبها الأربع ثم مس الحناء الحناء فقد وجب الغسل. رواه احمد ومسلم
والترمذني وصححه³⁵

Oleh karena itu, dapat penulis simpulkan bahwa dengan adanya permintaan dari al-Qâdî Bahâ’ al-Dîn Ibn Shidâd tersebut, mengindikasikan bahwa latar belakang pembuatan kitab *al-Muntaqâ* disebabkan permintaan seseorang yang pada masa itu ia sangat membutuhkan kitab hadis.

³² Ibn `Alî al-Shawkânî, *Nayl al-Āwâr*.... 3.

³³ Ibn Muhammad, “al-Imâm Majd al-Dîn...,” 171.

³⁴ al-Dîn, *al-Muntaqâ Min Ikhbâr*..., 2.

³⁵ Juz 1, 136.

Akan tetapi, dengan tidak adanya penjelasan bagaimana latar belakang kitab *al-Muntaqâ* ini, maka telah menjadi kelemahan dari kitab ini sendiri. Sebab hal ini sangat penting bagi seseorang yang hendak meneliti kitab ini.

Secara eksplisit Majd al-Dîn al-Harrâni tidak menyebutkan dalam muqaddimahnya bagaimana metode yang ia gunakan dalam menyusun kitab *al-Muntaqâ Min Akhbâr al-Muṣṭafâ* ini, tetapi secara implisit sesuai hasil analisa penulis terhadap kitab tersebut, bahwa kitab *al-Muntaqâ Min Akhbâr al-Muṣṭafâ* disusun berdasarkan klasifikasi hadis-hadis *Aḥkâm* (bab Fiqqîyah).

Kitab ini tersusun dari beberapa kitab dan setiap kitab terdiri dari beberapa bab, dan setiap bab terdiri dari beberapa hadis. Secara keseluruhan kitab *al-Muntaqâ Min Akhbâr al-Muṣṭafâ* mencakup 54 kitab dan 60 bab dengan 5029 hadis.

Sebagaimana yang dipahami oleh Ulama Jumhur bahwa *Muttafaq `Alayh* adalah hadis yang telah disepakati oleh kedua Imâm hadis yaitu Imâm al-Bukhârî dan Imâm Muslim. Dan mereka adalah martabat hadis *ṣahîh* yang paling tinggi.³⁶

al-Ḥâfiẓ Ibn Ḥajar berpendapat bahwa hadis persefakatan antara kedua Imâm al-Bukhârî dan Muslim adalah persesuaian keduanya dalam hal mentakhrij hadis dari sahabat, meskipun masih terdapat perbedaan-perbedaan dalam gaya bahasa (*Shiyâq al-Kalam*).³⁷

Adapun dalam kitab *al-Muntaqâ Min Akhbâr al-Muṣṭafâ* ini, Majd al-Dîn al-Harrâni berbeda dengan ulama lainnya dalam penggunaan istilah *Muttafaq `Alayh*. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa ulama jumhûr menggunakan istilah *Muttafaq `Alayh* untuk hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhârî dan Muslim. Sedangkan al-Harrâni menggunakan istilah *Muttafaq `Alayh* untuk hadis yang diriwayatkan oleh Imâm al-Bukhârî, Imâm Muslim, dan Imâm Aḥmad Ibn Ḥanbal. Ia menggolongkan Aḥmad Ibn Ḥanbal dalam *Muttafaq `Alayh*. Selain itu, di dalam kitab *al-Muntaqâ* banyak hadis yang berstatus *Muttafaq `Alayh*. Kurang lebih berjumlah 386 hadis *Muttafaq `Alayh* di dalam kitab ini. Hadis tingkatan terbanyak adalah *Muttafaq `Alayh*, lalu *Rawâhû al-Jamâ`ah*, dan *Rawâhû al-Khamsah*, kemudian *Akhrâjâhû*. Hal ini, mengindikasikan bahwa dalam kitab *al-Muntaqâ Min Akhbâr al-Muṣṭafâ* banyak mengkonter hadis-hadis yang

³⁶ Syed `Abd al-Ghayri, *Kamus Istilah Hadis* (Selangor: Dâr al-Ihsân, 2017), 458.

³⁷ Totok Jumantoro, *Kamus Ilmu Hadis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 185.

diriwayatkan oleh Imâm al-Bukhârî, Imâm Muslim, dan Imâm A  mad Ibn Hanbal.

Selain itu, hampir semua bab di dominasi hadis dari Imâm A  mad Ibn Hanbal, baik hadis yang diriwayatkan oleh Imâm A  mad dalam keadaan sendirian atau bersamaan dengan perawi lain. Menurut hasil penelitian penulis ada sekitar 1340 hadis. Dan itu semua, tidak penulis hitung secara lengkap. Karena dalam kitab *al-Muntaq  * terkadang terdapat tiga hadis atau lebih kemudian ditulis dengan satu *mukharrij* saja, sehingga hal itu, menjadi kesulitan bagi penulis dalam mengklasifikasikan hadis-hadis di dalam kitab *al-Muntaq  *.

Analisis Corak Pemikiran Hanabilah Dalam Kitab al-Muntaq  

Sebagaimana yang telah penulis paparkan dalam bab sebelumnya, bahwa kitab *al-Muntaq  * ini adalah kitab yang memuat berbagai hadis hukum, dari beberapa kitab hadis di antaranya adalah kitab *  ah   al-Bukhari*, *  ah   Muslim*, *Musnad A  mad Ibn Hanbal*, *Sunan Ab   D  wud*, *Sunan Ibn M  jah*, *Sunan al-Turmud  * dan lain sebagainya. Sehingga dalam kitab *al-Muntaq  * ini hadisnya bermacam-macam, adakalanya hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukh  ri saja, ataupun Muslim saja.

Secara keseluruhan kitab *al-Muntaq  * memuat 5029 hadis, dan berdasarkan penelitian penulis, bahwa dalam kitab *al-Muntaq  * ini kurang lebih terdapat 2812 hadis yang diriwayatkan oleh Imâm A  mad. Baik secara individu atau kelompok.

Dengan demikian, dari 5029 hadis tersebut hanya terdapat siswa sekitar 2217 hadis yang diriwayatkan oleh selain beliau. Dengan demikian secara global penulis menyimpulkan bahwa hadis-hadis dalam kitab *al-Muntaq  * lebih banyak diriwayatkan oleh Imâm A  mad Ibn Hanbal.

Bab *al-Aw  n  * ini merupakan sebuah bab yang menjelaskan tentang wadah yang terbuat dari mas atau perak. Yang mana, dalam bab tersebut, terdapat 5 sub bab dengan mengandung 18 hadis, dan 11 hadis darinya diriwayatkan oleh Imâm A  mad Ibn Hanbal.

Adapun bentuk redaksi hadisnya yang diriwayatkan oleh Imâm A  mad Ibn Hanbal adalah:

- a) Tentang Bejana Emas Dan Perak³⁸

³⁸ Majid al-D  n *al-Muntaq   Min Akhb  r* jilid 1..., 40.

عن حذيفة قال سمعت النبي صلى الله عليه وسلم يقول: لَا تَلْبِسُوا الْحَرِيرَ وَلَا
الْدِيَاجَ، وَلَا تَشْرِبُوا فِي آيَةِ الدَّهْبِ وَالْفِضَّةِ، وَلَا تَأْكُلُوا فِي صِحَافِهَا، فَإِنَّهَا لَهُمْ فِي
الدُّنْيَا وَلَكُمْ فِي الْآخِرَةِ

“Dari Hudhayfah ia mendengar bahwa Nabi saw bersabda:”Janganlah kalian memakai kain sutra, minum dari wadah mas dan perak, dan jangan pula memakan dari piring keduanya, karena sesungguhnya semua itu adalah untuk mereka (kafir) di dunia dan untuk kami (orang Muslim) di akhirat.”

Redaksi hadis dalam kitab Musnad Ahmad Ibn Hanbal:³⁹

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي عَدِيٍّ، عَنِ ابْنِ عَوْنِ، عَنْ مُجَاهِدٍ، عَنْ أَبِي لَيْلَى قَالَ:
حَدَّثَنَا أَبْنُ عَوْنِ، عَنْ مُجَاهِدٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى قَالَ: حَرَجْتُ مَعَ
حُذَيْفَةَ إِلَى بَعْضِ هَذَا السَّوَادِ فَاسْتَسْعَى، فَأَتَاهُ دِهْقَانٌ بِإِنَاءٍ مِّنْ فِضَّةٍ، قَالَ: فَرَمَاهُ
بِهِ فِي وَجْهِهِ، قَالَ: فُلْنَا اسْكَنُتُوا اسْكَنُتُوا، وَإِنَّ إِنْ سَأَلْنَاهُ لَمْ يُحَكِّنْنَا، قَالَ فَسَكَنْنَا،
قَالَ: فَلَمَّا كَانَ بَعْدَ ذَلِكَ قَالَ: أَتَدْرُونَ لَمْ رَمَيْتُ بِهِ فِي وَجْهِهِ؟ قَالَ: فُلْنَا: لَا، قَالَ:
إِنِّي كُنْتُ كَهْيَةً، قَالَ: فَدَكَرَ النَّيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ”لَا تَشْرِبُوا فِي آيَةِ
الْدَّهْبِ . قَالَ مُعَادٌ: لَا تَشْرِبُوا فِي الدَّهْبِ . وَلَا فِي الْفِضَّةِ، وَلَا تَلْبِسُوا الْحَرِيرَ وَلَا
الْدِيَاجَ، فَإِنَّهُمْ فِي الدُّنْيَا وَلَكُمْ فِي الْآخِرَةِ

“Telah meriwayatkan kepada kami Muhammad Ibn ‘Adî, dari Abî ‘Awn, dari Mujâhid, dari Ibn Abî Laylâ berkata, telah meriwayatkan kepada kami Ibn ‘Awn, dari Mujâhid, dari ‘Abd al-Râhmân Ibn Abî Laylâia berkata: “Saya keluar bersama Hudhayfah menuju kerumunan ini, ia meminta air kemudian ia diberi bejana perak berisi air penuh lalu ia melemparkannya di wajahnya, kemi berkata, “Diamlah kalian, diamlah kalian”, apabila kita tanyakan padanya ia tidak akan menceritakannya kepada kami. Kami pun diam. Setelah itu Hudhayfah berkata,”Tahukah kalian kenapa aku melemparkannya di

³⁹ Ahmad Ibn Muhammad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Juz 12. (Kairo: Dâr al-Hadîth, 1417), 605.

wajahnya” kami menjawab, “Tidak”, Hudhayfah berkata, “Aku dulu pernah melarangnya. Dan Nabi saw pernah bersabda, “Janganlah kalian minum dengan menggunakan bejana emas.” Berkata Mu`âdh, “Janganlah kalian minum dengan wadah emas, perak, dan jangan memakai sutera tebal dan sutera tipis karena keduanya itu bagi mereka (orang kafir) di dunia dan untuk kalian di akhirat.”

Redaksi hadis dalam kitab al-Muntaqâ:⁴⁰

وَعَنْ أَمْ سَلْمَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ الَّذِي يَشْرَبُ فِي إِنَاءِ الْفِضَّةِ
إِنَّمَا يُجْزَرُ فِي بَطْنِهِ نَارَ جَهَنَّمَ

“Dan dari Umm Salamah bahwa Nabi saw bersabda: “Sesungguhnya orang yang minum dibejena dari perak, maka sebenarnya ia telah menuangkan di dalam perutnya api jahannam.”

Redaksi hadis dalam kitab Musnad Aḥmad Ibn Ḥanbal:⁴¹

حَدَّثَنَا عَفَانُ ثَنَا زَيْعَ ثَنَا أَيُوبُ عَنْ نَافِعٍ، عَنْ زَيْدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِنَّ الَّذِي يَشْرَبُ فِي آنِيَةِ الْفِضَّةِ، إِنَّمَا يُجْزَرُ فِي بَطْنِهِ نَارَ جَهَنَّمَ

“Telah menceritakan kepada kami `Affân. Menceritakan kepada kami Ayyûb dari Nâfi`, dari Zayd Ibn `Abd Allah, dari `Abd Allah Ibn `Abd al-Râhîmân, dari Umm Salamah, dari Nabi saw beliau bersabda: “Sesungguhnya orang yang minum dari wadah perak, maka ia telah menuangkan di dalam perutnya api jahannam.”

Redaksi hadis dalam kitab al-Muntaqâ:⁴²

⁴⁰ Majid al-Dîn *al-Muntaqâ Min Akhbâr* jilid 1..., 40.

⁴¹ Ḥanbal, *Musnad Aḥmad* Juz 12..., 605.

⁴² Majid al-Dîn *al-Muntaqâ Min Akhbâr* jilid 1..., 40.

عَنْ عَائِشَةَ، عَنِ النَّبِيِّ أَنَّهُ قَالَ فِي الَّذِي يَشْرُبُ فِي إِنَاءٍ فِضَّةٍ: كَمَّا يُبَرِّجُ فِي بَطْنِهِ نَارًا

“Dari `Ayshah, dari Nabi saw bahwa beliau bersabda: “Seseorang yang minum dari wadah perak, maka ia seperti menuangkan di dalam perutnya api jahannam.”

Redaksi hadis dalam kitab Musnad Ahmad Ibn Hanbal:⁴³

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ سَعْدٍ بْنِ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ تَافِعٍ، عَنْ امْرَأَةِ ابْنِ عُمَرَ، عَنْ عَائِشَةَ، عَنِ النَّبِيِّ أَنَّهُ قَالَ فِي الَّذِي يَشْرُبُ فِي إِنَاءٍ فِضَّةٍ: «كَمَّا يُبَرِّجُ فِي بَطْنِهِ نَارًا

“Telah menceritakan Muhammad Ibn Ja`far ia berkata, menceritakan kepada kami Shu`bah, dari Sa`d Ibn Ibrâhîm, dari Nâfi`i, dari Imro`ah Ibn `Umar, dari `Âishah, dari Nabi saw, bahwa beliau bersabda: “Sesungguhnya orang yang minum dari wadah perak, maka ia seperti menuangkan di dalam perutnya api jahannam.”

b) Hadis Tentang Larangan Mematri Bejana Dengan Emas Dan Perak Kecuali Sedikit Dari Perak⁴⁴

Redaksi hadis dalam kitab al-Muntaqâ:⁴⁵

وَلِأَحْمَدَ عَنْ عَاصِمِ الْأَحْوَالِ قَالَ: «رَأَيْتُ عِنْدَ أَنَّسِ بْنِ مَالِكٍ قَدَحًا كَانَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيهِ ضَبَّةٌ فِضَّةٌ

“Dan Ahmad dari `Âsim al-Âhwâl ia berkata: “Saya melihat di sisi Anas Ibn Mâlik wadah milik Nabi saw, yang di dalamnya terdapat rantai perak.”

Redaksi dalam kitab Musnad Ahmad Ibn Hanbal:⁴⁶

⁴³ Hanbal, *Musnad Ahmad* Juz 12..., 605.

⁴⁴ Majid al-Dîn *al-Muntaqâ Min Akhbâr* jilid 1..., 41.

⁴⁵ Majid al-Dîn *al-Muntaqâ Min Akhbâr* jilid 1..., 42.

⁴⁶ Hanbal, *Musnad Ahmad* Juz 10..., 449.

حَدَّثَنَا أَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا شَرِيكُ، عَنْ حُمَيْدٍ قَالَ: رَأَيْتُ عِنْدَ أَنَّسِ بْنِ مَالِكٍ قَدْحًا كَانَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيهِ ضَبْطٌ

“Aswad Ibn `Âmir menceritakan kepada kami, Sharîk menceritakan kepada kami, dari Ȣumayd ia berkata: “Saya melihat di sisi Anas Ibn Mâlik wadah milik Nabi saw, yang di dalamnya terdapat rantai perak.”

- c) Hadis Tentang dibolehkan Menggunakan Bejana Kuningan Dan Sebagainya

Redaksi hadis dalam kitab al-Muntaqâ:⁴⁷

عَنْ زَيْنَبِ بِنْتِ جَحْشٍ «أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَتَوَضَّأُ فِي مُخْضَبٍ مِنْ صُفْرٍ

“Dari Zaynab Bint Jahsh, bahwa Rasulullah saw pernah berwudhu’ dalam bejana dari kuningan.”

Redaksi hadis dalam kitab Musnad:⁴⁸

حَدَّثَنَا عَلَيُّ بْنُ بَئْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا الدَّرَازُوْدِيُّ، قَالَ: أَحْبَرَنِي عَبْيَدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ زَيْنَبِ بِنْتِ جَحْشٍ «أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَتَوَضَّأُ فِي مُخْضَبٍ مِنْ صُفْرٍ

“Telah bercerita kepada kami `Alî Ibn Baîr ia berkata, menceritakan kepada kami al-Darâwardî ia berkata, telah mengabarku `Abd Allah Ibn `Umar, dari Muhammad Ibn Ibrâhîm, dari Zaynab Bint Jahsh, bahwa Rasulullah saw b pernah berwudhu’ dalam bejana dari kuningan.”

- d) Hadis Tentang Anjuran Menutup Bejana

Berikut Redaksi hadis dalam kitab al-Muntaqâ:⁴⁹

⁴⁷ Majid al-Dîn *al-Muntaqâ Min Akhbâr* jilid 1..., 42.

⁴⁸ Hanbal, *Musnad Ahmad* Juz 10..., 449.

⁴⁹ Majid al-Dîn *al-Muntaqâ Min Akhbâr* jilid 1..., 43.

عن جابر بن عبد الله في حديث له أن النبي صلى الله عليه وآله وسلم قال: **وَأَوْكِ سِقَاءَكَ، وَادْكُرْ اسْمَ اللَّهِ وَحْمَرْ إِنَاءَكَ وَادْكُرْ اسْمَ اللَّهِ وَلَوْ أَنْ تَعْرِضَ عَلَيْهِ عُودًا**

“Dari Jâbir Ibn `Abd Allah dalam suatu hadis Nabi bersabda: “Ikatlah tempat airmu, dan sebutlah nama Allah, dan tutuplah bejanamu, dan sebutlah asma Allah, walaupun kamu hanya melintangkan sepotong kayu di atasnya.”

Sedangkan dalam kitab Musnad seperti berikut:⁵⁰

حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ ابْنِ جُرَيْحٍ، حَدَّثَنَا عَطَاءً، عَنْ جَابِرٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اغْلُقْ بَابَكَ، وَادْكُرْ اسْمَ اللَّهِ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لَا يَفْتَحُ بَابًا مُعْلَفًا، وَأَطْفُنِي مِصْبَاحَكَ، وَادْكُرْ اسْمَ اللَّهِ، وَحْمَرْ إِنَاءَكَ وَلَوْ بِعُودٍ تَعْرُضُهُ عَلَيْهِ، وَادْكُرْ اسْمَ اللَّهِ، وَأَوْكِ سِقَاءَكَ، وَادْكُرْ اسْمَ اللَّهِ

“Menceritakan kepada kami Yahyâ, dari Ibn Jurayh, menceritakan kepada kami `Atâ` dari Jâbir, dari Nabi saw beliau bersabda: “Tutuplah pintumu dan sebutlah nama Allah swt karena sesungguhnya syetan tidak dapat membuka pintu yang tertutup. Padamkanlah lampumu dan sebutkan nama Allah. Tutplah wadahmu walaupun hanya dengan melintangkan sebatang kayu di atasnya dan sebutlah nama Allah. ikatlah wadah minumanmu dan sebutlah nama Allah.”

e) Hadis Tentang Bejana Orang Kafir

Redaksi hadis dalam kitab al-Muntaqâ:⁵¹

عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: «كُنَّا نَعْرُو مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَتُصِيبُ مِنْ آنِيَةِ الْمُشْرِكِينَ، وَأَسْقِيَهُمْ فَنَسْتَمْتَعُ بِهَا، وَلَا يَعْبُدُ ذَلِكَ عَلَيْهِمْ

“Dari Jâbir ia berkata:“Kami pernah berperang bersama Rasulullah saw, kemudian kami mendapatkan bagian dari bejana kaum musyrikin dan tempat-tempat minum mereka, lalu kami menggunakanakannya, dan Nabi tidak menganggap hal itu cela bagi orang-orang kafir.”

⁵⁰ Hanbal, *Musnad Ahmad* Juz 11..., 445.

⁵¹ Majid al-Dîn *al-Muntaqâ Min Akhbâr* jilid 1..., 43.

Redaksi hadis dalam kitab Musnad Aḥmad Ibn Ḥanbal:⁵²

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى، عَنْ يُرْدِ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: «كُنَّا نَعْزُو مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَنَصَبَ مِنْ آيَةِ الْمُشْرِكِينَ، وَأَسْقَيْتُهُمْ فَنَسْتَمْتَعُ بِهَا، فَلَا يُعَابُ عَلَيْنَا

“Menceritakan kepada kami ‘Abd al-A’lā, dari Burd, dari ‘Atā’, dari Jābir, ia berkata: “Kami pernah berperang bersama Rasulullah saw, kemudian kami mendapatkan bagian dari bejana kaum musyrikin dan tempat-tempat minum mereka, lalu kami menggunakankannya, kemudian Nabi tidak menganggap hal itu cela bagi orang-orang kafir.”

Redaksi hadis dalam kitab al-Muntaqā:⁵³

وَعَنْ أَبِي ثَعْلَبَةَ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّا بِأَرْضِ قَوْمٍ أَهْلِ الْكِتَابِ، أَفَنَا كُلُّنَا كُلُّ فِي آيَتِهِمْ؟ إِنْ وَحْدُهُمْ عَيْرُهَا فَلَا تَأْكُلُوا فِيهَا، وَإِنْ لَمْ تَجِدُوا فَاعْسُلُوهَا وَكُلُّوْ فِيهَا

“Dari Abī Tha`labah ia berkata, aku bertanya kepada Rasulullah saw: sesungguhnya kami berada di bumi suatu kaum ahli kitab, bolehkah kami makan di bejana mereka? Rasulullah saw menjawab: “Kalau kamu mendapatkan yang lain, maka janganlah kamu makan di bejana itu, tetapi apabila kamu tidak mendapatkan dari yang lain, maka cucilah ia dan makanlah dengannya.”

Redaksi hadis dalam kitab Musnad:⁵⁴

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ، حَدَّثَنَا حَيْوَةُ، أَخْبَرَنِي رَبِيعَةُ بْنُ يَزِيدَ الدِّمْشِقِيُّ، عَنْ أَبِي إِدْرِيسِ الْخُولَانِيِّ، عَنْ أَبِي ثَعْلَبَةَ الْخُشْنَيِّ، أَنَّهُ قَالَ: أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّا بِأَرْضِ قَوْمٍ أَهْلِ كِتَابٍ، أَفَنَا كُلُّنَا كُلُّ فِي آيَتِهِمْ؟ وَإِنَّا

⁵² Hanbal, *Musnad Aḥmad* Juz 12..., 63.

⁵³ Majid al-Dīn *al-Muntaqā Min Akhbār* jilid 1..., 43.

⁵⁴ Hanbal, *Musnad Aḥmad* Juz 13..., 483.

فِي أَرْضِ صَيْدٍ، أَصِيدُ بِقَوْسِي، وَأَصِيدُ بِكُلْيِ الْمُعَلَّمِ، وَأَصِيدُ بِكُلْيِ الَّذِي لَيْسَ بِمَعْلَمٍ، فَأَحْبِرِنِي مَاذَا يَصْلُحُ؟ قَالَ «أَمَا مَا ذَكَرْتَ أَنَّكُمْ بِأَرْضٍ أَهْلِ كِتَابٍ تَأْكُلُ فِي آتِيَتُهُمْ، فَإِنْ وَجَدْتُمْ عَيْرَ آتِيَتُهُمْ فَلَا تَأْكُلُوا فِيهَا، وَإِنْ لَمْ يَجِدُوا عَيْرَ آتِيَتُهُمْ فَأَغْسِلُوهَا، ثُمَّ كُلُّوا فِيهَا، وَأَمَا مَا ذَكَرْتَ أَنَّكُمْ بِأَرْضٍ صَيْدٍ فَإِنْ صِدْتُ بِقَوْسِي وَذَكَرْتَ اسْمَ اللَّهِ فَكُلْ، وَمَا صِدْتَ بِكُلْبِكَ الْمُعَلَّمِ فَادْكُرْ اسْمَ اللَّهِ ثُمَّ كُلْ، وَمَا صِدْتَ بِكُلْبِكَ الَّذِي لَيْسَ بِمَعْلَمٍ فَادْرُكْتَ ذَكَاتَهُ فَكُلْ

“Abd Allah Ibn Yazid menceritakan kepada kami, Haywah menceritakan kepada kami, Rabî‘ah Ibn Yazid al-Damashqî mengabarkan kepada kami dari Abî Idrîs al-Khawlânî, dari Abî Tha`labah al-Khushanî bahwa ia berkata: “Aku pernah datang kepada Rasulullah saw, wahai Rasulullah sesungguhnya jika kami berada di tanah ahli kitab, apakah kami boleh makan di bejana-bejana mereka. jika kami berada di tanah pemburu, bolehkan kami berburu dengan panah, anjingku yang terlatih dan anjingku yang tidak terlatih? Beritahulah padaku sesuatu yang bermanfaat bagiku, belaiu bersabda, “Apa yang telah kamu sebutkan bahwa kamu berada di tanah ahli kitab, maka makanlah di bejana-bejana mereka. jika kamu menemukan selainnya, maka janganlah kamu menggunakaninya, dan jika kamu tidak menemukan kecuali bejana tersebut, maka cucilah lalu makanlah dengan bejana itu. Lalu apa yang kamu sebutkan, bahwa kamu berada di tanah tempat berburu, jika kamu berburu dengan panahmu sambil menyebut nama Allah, maka makanlah. Sedangkan hewan yang kamu buru dengan anjingmu yang terlatih sambil menyebut nama Allah, maka makanlah. Sedangkan hewan yang kamu buru dengan anjing yang tidak terlatih lalu kamu menemukan hewan korbannya masih hidup, maka makanlah.

Redaksi hadis dalam kitab al-Muntaqâ:⁵⁵

⁵⁵ Majid al-Dîn *al-Muntaqâ Min Akhbâr* jilid 1..., 44.

عَنْ أَنَسٍ: «أَنَّ يَهُودِيًّا دَعَاهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى حُبْرٍ شَعِيرٍ، وَإِهَالَةٍ سَبِّحَةٍ، فَأَجَابَهُ

“Dari `Anas, bahwa seorang Yahudi telah mengundang Rasulullah saw untuk jamuan roti gandum dan lemak yang telah menjadi samin, maka Rasulullah saw memenuhinya.”

Redaksi hadis dalam kitab Musnad Aḥmad Ibn Ḥanbal:⁵⁶

حَدَّثَنَا عَفَّانُ، حَدَّثَنَا أَبَانُ، حَدَّثَنَا قَتَادَةُ، عَنْ أَنَسٍ: «أَنَّ يَهُودِيًّا دَعَاهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى حُبْرٍ شَعِيرٍ، وَإِهَالَةٍ سَبِّحَةٍ، فَأَجَابَهُ» وَقَدْ قَالَ أَبَانُ أَيْضًا: أَنَّ حَيَّاطًا

“Affân menceritakan kepada kami, Abân menceritakan kepada kami, Qatâdah menceritakan kepada kami, dari Anas, bahwa seorang Yahudi memanggil Rasulullah saw untuk memakan roti gandum dan minyak yang baunya berubah-ubah, kemudian Rasulullah memenuhi undangan tersebut. Abân juga berkata: “Sesungguhnya tukang jahit.”

Redaksi hadis dalam kitab al-Muntaqâ:⁵⁷

حفظت من رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «دَعْ مَا يَرِيُّكَ إِلَى مَا لَا يَرِيُّكَ

“Aku telah menghafal dari Rasulullah saw: “Tinggalkanlah apa yang metagulanmu, kepada yang tidak meragukanmu.”

Redaksi hadis dalam kitab Musnad:⁵⁸

وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «دَعْ مَا يَرِيُّكَ إِلَى مَا لَا يَرِيُّكَ

“Dan Rasulullah saw bersabda: “Tinggalkanlah sesuatu yang meragukan kepada sesuatu yang tidak meragukan.”

Hadis-Hadis di atas merupakan salah satu contoh yang menunjukkan bahwa dalam bab Al-AwâNî tersebut, lebih didominasi

⁵⁶ Hanbal, *Musnad Aḥmad* Juz 11..., 292.

⁵⁷ Majid al-Dîn *al-Muntaqâ Min Akhbâr* jilid 1..., 45.

⁵⁸ Hanbal, *Musnad Aḥmad* Juz 10..., 495.

hadis dari riwayat Imâm Aḥmad Ibn Ḥanbal. Meskipun bentuk hadis yang termuat dalam kitab al-Muntaqā ini tidak sama persis dengan hadis yang berada dalam kitab Musnad Aḥmad, karena terkadang Majd al-Dīn al-Ḥarranī mencantumkan hadis yang diriwayatkan oleh perawi lain. Semisal, Abū Dāwud, al-Turmudhi, Ibn Majah, al-Bayhaqī, al-Nasā'ī dan lain sebagainya.

Dengan demikian, dapat penulis simpulkan bahwa pemahaman tentang hukum fikh Majd al-Dīn al-Ḥarranī, hampir satu pamahaman dengan Imâm Aḥmad Ibn Ḥanbal sehingga ia banyak mengambil hadis darinya.

Analisis Hadis Tentang Bacaan Makmum Dan Diamnya Ketika Mendengarkan Bacaan Imam

Terkait hadis di atas, penulis temukan dalam kitab ini halaman 384 pada bagian bab sifat-sifat makmum dalam shalat, yaitu hadis tentang bacaan makmum dan diamnya ketika mendengarkan bacaan imam, yang berbunyi sebagai berikut:⁵⁹

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ انْصَرَفَ مِنْ صَلَاةٍ جَهَرَ فِيهَا
بِالْقِرَاءَةِ، فَقَالَ: «هَلْ قَرَأَ مَعِي أَحَدٌ مِنْكُمْ آنِفًا؟» فَقَالَ رَجُلٌ: نَعَمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ.
قَالَ: «إِنِّي أَقُولُ مَا لِي أَتَأْتِيُ الْقُرْآنَ؟» قَالَ: «فَأَنْتَهُ النَّاسُ عَنِ الْقِرَاءَةِ مَعَ رَسُولِ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا يَجْهَرُ فِيهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ
الصَّلَوَاتِ بِالْقِرَاءَةِ حِينَ سَمِعُوا ذَلِكَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

“Dari Abū Hurayrah, sesungguhnya Rasulullah saw telah selesai mengerjakan shalat yang ia keraskan bacaannya, lalu bertanya: apakah tadi ada seseorang di antara kamu yang membaca bersamaku? Maka seseorang menjawab, “Betul ya Rasulullah! Kemudian Nabi bertanya lagi: “Sesungguhnya aku berkata: mengapa aku dilawan dengan al-Qur'an?” berkatalah rawi: maka berhentilah orang-orang dari membaca bersama Rasulullah saw dalam shalat yang Rasulullah keraskan bacaannya. Tatkala mereka sudah mendengar yang demikian itu dari Nabi saw.”

Sedangkan redaksi hadis yang berkaitan dengan pembahasan di atas, dalam kitab Musnad sebagai berikut:

⁵⁹ Majid al-Dīn *al-Muntaqā Min Akhbār* jilid 1..., 384-387.

حدثنا عبد الرزق حدثنا معاشر عن أبي هريرة: أنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ انصَرَفَ مِنْ صَلَةٍ جَهَرَ فِيهَا بِالْقِرَاءَةِ، فَقَالَ: «هَلْ قَرَأَ مَعِي أَحَدٌ مِنْكُمْ آنِفًا؟» قَالَ رَجُلٌ: نَعَمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ: «إِنِّي أَقُولُ مَا لِي أُتَابُعُ الْقُرْآنَ؟» قَالَ: «فَإِنْتَهَى النَّاسُ عَنِ الْقِرَاءَةِ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْقِرَاءَةِ فِي الصَّلَوَاتِ حِينَ سَمِعُوا ذَلِكَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

حدثنا يعقوب ثنا ابن أخي ابن شهاب عن عمه قال أخبرني عبد الرحمن بن هرمز عن عبد الله بن بحينة وكان من اصحاب رسول الله أن رسول الله قال: هل قرأ معي أحد منكم آنفًا؟ قالوا نعم، قال: «إِنِّي أَقُولُ مَا لِي أُتَابُعُ الْقُرْآنَ؟ فَإِنْتَهَى النَّاسُ عَنِ الْقِرَاءَةِ مَعَهِ حِينَ قَالَ نَعَمْ

قَرَأْتُ عَلَى عَبْدِ الرَّحْمَنِ: مَالِكُ، عَنِ ابْنِ شَهَابٍ، عَنِ ابْنِ أَكِيمَةَ الْيَتِيمِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ انصَرَفَ مِنْ صَلَةٍ جَهَرَ فِيهَا بِالْقِرَاءَةِ، فَقَالَ: «هَلْ قَرَأَ مَعِي أَحَدٌ مِنْكُمْ آنِفًا؟» قَالَ رَجُلٌ: نَعَمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ: «إِنِّي أَقُولُ مَا لِي أُتَابُعُ الْقُرْآنَ؟» قَالَ: «فَإِنْتَهَى النَّاسُ عَنِ الْقِرَاءَةِ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْقِرَاءَةِ فِي الصَّلَوَاتِ حِينَ سَمِعُوا ذَلِكَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Hadis di atas, memiliki sedikit penjelasan yang diutarakan oleh muhaqqiq kitab ini, yaitu Muhammad Hâmid al-Faqî. Sebab Majd al-Dîn sendiri tidak memberikan penjelasan ataupun sharh hadis di dalamnya, karena kitab ini hanya kitab yang memuat hadis-hadis saja yang ditulis secara singkat tanpa mencantumkan sanadnya secara lengkap. Oleh karena itu, terkait pemahaman hadis, penulis hanya menemukan segelintir penjelasan dalam catatan kakinya saja. dengan penjelasan sebagai berikut:

Shaykh al-Islam Ibn Taymîyah mengatakan bahwa dalam hadis tentang bacaan maknum dan diamnya ketika mendengar bacaan imam, ulama berbeda pendapat dan berselisih karena umumnya kehendak ulama. Dan perbedaan tersebut ada dua pendapat. Yang pertama mengatakan bahwa maknum tidak membacanya di belakang

imam dalam keadaan apapun. Dan yang kedua makmum membacanya di setiap keadaan shalat. Sedangkan pendapat yang kedua menurut pendapat mayoritas ulama salaf, yaitu makmum ketika mendengarkan bacaan imam maka hendaklah mereka diam untuk tidak membacanya, karena mendengarkannya makmum terhadap bacaan imam itu lebih baik daripada ikut membacanya. Dan apabila makmum tidak mendengar bacaan imam, maka hendaklah makmum membacanya. Karena membacanya makmum ketika itu, lebih baik daripada diamnya.

Oleh karena itu, mendengarkan bacaan imam lebih utama daripada ikut membacanya. Dan membaca lebih utama daripada diam. Pendapat ini, adalah pendapat ulama *jumhûr* seperti Mâlik, Ahmad Ibn Hanbal dan mayoritas sahabat mereka, serta sekelompok dari sahabat Imâm al-Shâfi`î, dan Abû Hanîfah.

Muhammad Ibn Hasan mengatakan ketika imam mengeraskan suaranya maka hendaklah makmum mendengarkannya. Namun jika makmum tidak mendengar apa yang dibaca oleh imam disebabkan jaraknya terlalu jauh dengan Imâm atau disebabkan tuli, maka hendaklah makmum membacanya, menurut madhhab Ahmad dan lainnya.

Dari adanya sedikit penjelasan madhhab Hanbalî ini mengindikasikan bahwa pemahaman Majd al-Dîn al-Harrani hampir sama dengan pemahaman madhhab tersebut. Melihat Majd al-Dîn yang menganut Madhhab Hanbalî, maka wajar apabila ia mencantumkan pemahaman madhhab Hanbalî.

Adapun dalam hal aqidah ia menganut keyakinan ulama salaf yaitu Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ`ah. Yang mana, aqidah tersebut banyak dianut oleh mayoritas madhhab Hanbalî. Oleh kerna itu, dalam pemikirannya yang condong pada madhhab Hanbalî merupakan hal yang pasti.

Selain itu, hal yang wajar pula apabila dalam kitab al-Muntaqa banyak mengkonter hadis-hadis dari Imâm Ahmad. Karena beliau merupakan salah satu ulama penerus madhhab Hanbalî. Meskipun namanya tidak semashhûr cucunya yaitu Shaykh Taqî al-Dîn Ahmad Ibn `Abd al-Salam Ibn `Abd Allah Ibn Taymîyah al-Harrani. Adanya pemaparan di atas, menjadi corak madhhab Majd al-Dîn al-Harrani terhadap kitab al-Muntaqâ Min Akhbâr al-Muṣṭafâ.

Kesimpulan

Adanya corak Hanabilah Majd al-Dîn al-Harranî dalam kitab al-Muntaqâ penulis mengangkat dua faktor. Pertama, lebih banyaknya jumlah hadis Ahmad Ibn Hanbal, baik yang diriwayatkan secara individu ataupun kelompok. Misalnya hadis tentang bejana, disana lebih dominan hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad. Dengan jumlah 18 bilangan hadis, 11 hadis darinya diriwayatkan oleh imam Ahmad. Kedua, hadis tentang bacaan makmum dan diamnya ketika mendengarkan bacaan imam. Yang mana, disana terdapat sedikit penjelasan Majd al-Dîn al-Harranî terkait sebuah pemahaman hadis yang dipahami oleh madhhab Hanbalî yang ditulis oleh pentahkik kitab ini yaitu Muhammâd Hâmid al-Faqî. Dengan adanya penjelasan fiqh madhhab Hanbalî tersebut mengindikasikan bahwa pemahaman Majd al-Dîn al-Harranî tidak jauh dengan madhhab Hanbalî, selain memang beliau pengikut madhhab tersebut dan menjadi salah satu penerus dalam madhhab Hanbalî. Dengan adanya dua faktor tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kitab al-Muntaqâ dari segi hadis-hadis di dalamnya berdorak madhhab Hanbalî.

Daftar Pustaka

- ‘Abd al-Rahmân, Rahmat. 2020. “Latar Belakang Sosial Lahirnya Madhhab Hanbali” dalam Jurnal *Bidang Hukum Islam* Vol. 1. No. 3.
- Abî ‘Abd, Imâm Allah Shams al-Dîn Muhammâd Ibn Ahmad Ibn ‘Uthmân Ibn Qaymâz al-Dhahabî. 2004. *Siyar A`lâm al-Nubulâ*’ Juz 1. Lebanon: Bayt al-Afkâr al-Dawliyah.
- Ahmad Ibn Muhammâd Ibn ‘Abd al-Hâdî dan Muhammâd Yusrâm. 2020. “al-Imâm Majd al-Dîn Abû al-Barakât ‘Abd al-Salâm Ibn Taymîyah al-Harranî dan Kitabnya Muntaqâ al-Akhbâr”, dalam Jurnal *al-Dirâsât al-Islâmiyah*, vol. 1 No. 1.
- Arifin, Tajul. 2014. *‘Ulum al-Hadîth*. Bandung: Gunung Jati.
- Dîn (al), Majid Abî al-Barakât ‘Abd al-Salâm Ibn Taymîyah al-Harranî. 1350. *al-Muntaqâ Min Akhbâr al-Muṣṭafâ* Jilid 1. T. Kt: al-Rahmâniyyah.
- Ghayri, Syed ‘Abd. 2017. *Kamus Istilah Hadis*. Selangor: Dâr al-Ihsân.

- Hâfiẓ (al), Imâm `Abd al-Rahmân Ibn Aḥmad Ibn Rajab. 1425. *al-Dhayl `Alâ Ṭabaqât al-Hanâbilah*. Makkah: Maktabah al-`Ubaykâن.
- Ibn Ḥanbal, Aḥmad Ibn Muḥammad. 1417. *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*. Juz 12. Kairo: Dâr al-Ḥadîth.
- Idri, 2017. *Hadis Dan Orientalis Perspektif Ulama Hadis Dan Para Orientalis Tentang Hadis Nabi*. Depok: Kencana.
- Imâm Abî `Abd Allah Shams al-Dîn Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn `Uthmân Ibn Qaymâz al-Dhahabî. T.th. *Siyar A`lâm al-Nubulâ*’ Juz 1 (Sa`ûdî: Bayt al-Afkâr al-Dawlat.
- Imâm, Shaykh Muḥammad Ibn `Alî al-Shawkânî. 2001. *Nayl al-Awṭâr* Jilid 1, Ter, Mu’am al-Ḥâmidî. Surabaya: Bina Ilmu.
- Jumantoro, Totok. 2007. *Kamus Ilmu Hadis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Majd, al-Imâm al-Dîn Ibn Taymîyah. 1369. *al-Muḥarrar Fi al-Fiqh `Alâ Madhab al-Imâm Aḥmad Ibn Ḥanbal* Jilid 1. Sa`ûdî: Matba`ah al-Sunnah al-Muhammadîyah.
- Mûsâ, Muḥammad Yûsuf. 2014. *Pengantar Studi Fiqh Islam*. Jakarta: Pustaka al-Kawthar.
- Muhammad, Tengku Ḥasbî al-Ṣiddiqî. 2010. *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Hadis*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Rofiah, Khusniati. 2018. *Studi Ilmu Hadis*. Yogyakarta: Iain Po Press.
- Sâlim, Amir, dkk. 2021. “Pemikiran Ibn Taymîyah Dalam Harga, Pasar Dan Hak Milik” dalam Jurnal *Pemikiran Dan Pengembangan Ekonomi Shari`ah*, vol. 6. No. 2. Februari.
- Shams Dîn (al), al-Ḥâfiẓ Muḥammad Ibn `Alî Ibn Aḥmad al-Dâwûrî. T.th. *Ṭabaqât al-Mufassirîn*. Bayrût Libanâن: Dâr al-Kutub al-`Ilmîyah.
- Shaykhâن, Muḥammad. 2015. “Pemikiran Hukum Islam Ibn Taymîyah” dalam Jurnal *Lisan al-Hâl*, vol. 7 No. 2, Desember.
- Sumbulah, Umi. 2013. *Studi Sembilan Kiab Hadis Sunni*. t.kt: Uin Mâlikî Press.

Wâhid (al), `Abd dan Zaynî, Muhammadi. 2016. *Pengantar `Ulum al-Qur'an Dan `Ulum al-Hadîth* (Banda Aceh: Pena.